



IMPLEMENTASI NILAI INTI DAN DAMPAKNYA PADA LEMBAGA PENDIDIKAN

Carolus Patampang^{1(*)}, Goretta², Frans Fandy Palinoan³

STIKPAR Toraja, Indonesia¹²³

carolus.patampang@ypmkams.or.id¹, goretta.sfic@gmail.com², frans.palinoan@ypmkams.or.id³

Abstract

Received: 31 Oktober 2022
Revised: 31 Oktober 2022
Accepted: 31 Oktober 2022

Studi kualitatif ini dimaksudkan untuk menemukan dinamika implementasi nilai inti di persekolahan. Penerapan nilai inti merupakan hal yang sangat penting karena akan memberikan kepastian keberlangsungan sebuah organisasi, termasuk persekolahan. Proses pengumpulan data dilaksanakan melalui proses focus group discussion yang melibatkan 12 orang kepala sekolah dan 28 orang guru. Berdasarkan informasi yang diperoleh, proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dilaksanakan. Bertitik tolak dari dampak yang diperoleh dan pengakuan dari berbagai pihak, penelitian ini menggaris bawahi pentingnya peran nilai inti dalam sebuah persekolahan. Nilai ini menjadi dasar dan tujuan pelaksanaan pendidikan di setiap persekolahan. Selain itu, studi ini menegaskan pentingnya penyiapan sebuah skenario implementasi nilai di setiap sekolah sekaligus kehadiran sebuah standar operasional prosedur yang mengikat seluruh pihak yang terlibat. Akhirnya, studi ini menggambarkan pendidikan yang berbasis penguatan karakter dapat menjadi sebuah alternatif pengembangan sebuah sekolah.

Keywords: Nilai; Nilai Inti; Lembaga Pendidikan

(*) Corresponding Author: Patampang, carolus.patampang@ypmkams.or.id

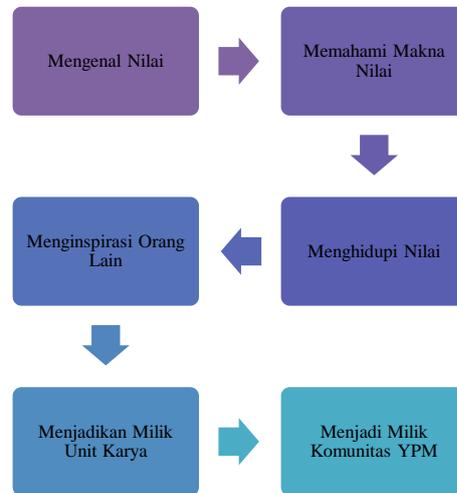
How to Cite: Patampang, C., Goretta, & Palinoan, F. F. (2022). Implementasi Nilai Inti Dan Dampaknya Pada Lembaga Pendidikan. *Research and Development Journal of Education*, 8(2), 895-903.

INTRODUCTION

Keberlangsungan sebuah organisasi sangat ditentukan oleh nilai intinya (core values). Nilai inilah memberi hidup kepada organisasi dan menggerakkan setiap anggotanya untuk bertanggung jawab terhadap visi dan misi organisasinya (Anwar, Jamil & Hasnu, 2013). Di tengah perubahan jaman yang begitu cepat, organisasi juga dituntut terus menerus melaksanakan inovasi dengan tetap setia pada nilai inti yang sudah dipegang sejak awal. Berbagai inovasi yang bertitik tolak pada nilai intinya, senantiasa mengantarkan organisasi tersebut pada kesuksesan (Anglund, 1998; Sai Manohar & Pandit, 2013; Deng, Zou, & Mao, 2018). Itulah sebabnya, kesetiaan pada nilai inti menjadi hal yang mendasar untuk diperjuangkan oleh setiap organisasi (Nistor & Măluțan, 2017).

Salah satu kelompok yang menunjukkan keseriusannya dalam mewujudkan nilai inti organisasi adalah persekolahan Yayasan Paulus Makassar (YPM) di wilayah Toraja, Sulawesi Selatan. Terdapat empat belas unit persekolahan di wilayah tersebut, yang tersebar dari kelompok Taman Kanak-Kanak (3 unit), SD (1 unit), SMP (8 Unit), dan SMA (2 Unit). Sejak *launching* nilai inti yang dilaksanakan pada 25 Januari 2019, masing-masing unit mengimplementasikan nilai ini berdasarkan pendampingan dari Yayasan. Perwujudan nilai inti tersebut terungkap dalam berbagai kegiatan, antara lain: hymne nilai inti yang dinyanyikan dalam setiap kegiatan bersama, rumusan doa bersama, sosialisasi kepada seluruh warga sekolah, pembiasaan harian, pendampingan peserta didik baru,

penguatan karakter iman, pengembangan karakter guru, dan rapor karakter. Kegiatan ini tersebar dalam berbagai aktivitas yang terwujud berdasarkan skema berikut ini:



Bagan 1.
Skema Implementasi Nilai Inti YPM

Secara konkret, banyak kisah menarik yang terjadi dalam perjuangan para kepala sekolah dan guru untuk mengimplementasikan nilai inti di unit-unit kerja tersebut di atas. Penelitian ini bermaksud menggali kisah-kisah tersebut sekaligus menemukan poin-poin penting untuk semakin memperkuat implementasi nilai inti. Pengolahan kisah-kisah tersebut akan memberikan kontribusi yang sangat signifikan bagi penyelenggaraan persekolahan YPM sekaligus menjadi sebuah contoh kasus untuk menganalisis implementasi nilai inti dalam sebuah lembaga pendidikan.

LITERATURE REVIEW

Memperjuangkan hadirnya nilai inti sebagai sumber yang menghidupkan sebuah organisasi bukanlah tanpa tantangan. Tantangan yang terbesar justru berasal dari setiap anggota organisasi yang bersangkutan. Sebelum bergabung dalam sebuah organisasi, pada hakikatnya setiap orang sudah memiliki pola nilai tertentu yang akan sangat menentukan cara bertindak, cara mengambil keputusan, dan cara berelasi dengan pihak lain (Nistor & Măluțan, 2017). Ketika pola nilai tersebut searah dengan nilai inti dalam sebuah organisasi, orang-orang tersebut akan semakin bersinergi dengan organisasinya; akan tetapi ketika yang terjadi justru sebaliknya, mereka akan mengalami kesulitan dan bahkan cenderung berbenturan dengan setiap aktivitas yang terjadi di dalam organisasinya.

Tantangan lain yang akan sangat mempengaruhi proses hidupnya nilai inti dalam sebuah organisasi adalah pola kepemimpinan para pengambil kebijakan. Merekalah yang akan menerjemahkan secara konkret nilai inti organisasi dalam berbagai kebijakan harian (Buchko, 2007). Atmosfir organisasi akan sangat dipengaruhi oleh cara pandang para pemimpinnya, terutama dalam meyakinkan setiap anggota organisasi untuk setia dan menghidupi nilai inti organisasi demi mengembangkan organisasi tersebut (Byrtek & Dickerson, 2013). Berkaitan dengan peran kepemimpinan dalam menghidupkan nilai inti dalam sebuah organisasi, para pengambil kebijakan dalam sebuah organisasi perlu didorong untuk dengan penuh keterbukaan membangun sebuah pendekatan yang sifatnya

bersahabat dan personal kepada setiap anggota organisasi (Mote, 2016). Pendekatan seperti ini akan lebih menggerakkan setiap anggota organisasi dari pada sekedar himbauan, edaran resmi, dan perintah yang disampaikan kepada setiap anggota dalam organisasi yang bersangkutan.

Sebagai sebuah organisasi, khususnya yang bergerak di dunia pendidikan, YPM menekankan pentingnya menghadirkan nilai inti yang akan menjiwai seluruh aktivitas hariannya. Konsekuensinya, seluruh aktivitas yang dilaksanakan dalam setiap unit karya dalam lingkungan YPM harus berorientasi pada nilai inti yang telah ditetapkan tertuang dalam sebuah pedoman dasar yang disebut Nota Yayasan Paulus Makassar (2019). Bagi YPM, nilai inti ini berfungsi sebagai filosofi yang menggerakkan dan menjadi dasar pemikiran, perencanaan, dan pengembangan persekolahannya; sumber inspirasi dalam pelaksanaan tugas dan pelayanan komunitas pendidikan YPM, dan sebagai pedoman pelaksanaan seluruh aktivitas YPM (Nota Yayasan, 2019). Sekaligus, pedoman tersebut menegaskan bahwa setiap anggota komunitas pendidikan YPM, termasuk unit-unitnya harus menjadi sebuah komunitas pendidikan yang unggul, kreatif, bersemangat kasih, dan berjiwa misioner. Berikut ini uraian lengkap tentang isi masing-masing nilai inti.

1. Nilai Unggul

Penanda khas hadirnya nilai unggul dalam komunitas pendidikan YPM adalah hadirnya kecerdasan holistik, integritas yang tinggi, dan tata kelola yang baik. Seluruh gerak anggota komunitas harus diarahkan untuk membangun dan mengembangkan keseluruhan potensi kecerdasan manusia baik dalam intelektual, sosial-emosional, moral-karakter, kreativitas, dan spiritual. Selain itu, anggota komunitas menghadirkan nilai unggul melalui integritas yang dimilikinya yang terungkap dalam semangat pelayanan yang hakiki dan istimewa melalui sikap tanggung jawab, disiplin, jujur, dan dapat dipercaya dalam setiap tugas yang diembannya. Akhirnya, perwujudan tata kelola tampak dalam sistem pengelolaan lembaga yang akuntabel, transparan, responsibel, independen, dan adil. Setiap anggota komunitas pendidikan YPM mewujudkan semangat tata kelola tersebut melalui kesediaan untuk belajar terus menerus, rendah hati, dan berani membarui komitmen pelayanan.

2. Nilai Kreatif

Kreativitas merupakan pondasi untuk membangun peradaban manusia dan bangsa. Daya kreativitas ini terungkap dalam kemampuan untuk berinovasi, berproduksi, berpikir kritis, dan bertransformasi. Melalui inovasi, setiap anggota komunitas terus menerus berkreasi secara kontekstual sesuai dengan tuntutan jaman. Mereka tidak pernah boleh merasa puas dengan pencapaian saat ini. Mereka didorong untuk mencari dan menemukan cara-cara baru menjawab setiap peluang yang diberikan kepadanya. Buah inovasi adalah produktivitas yang tampak dalam karya-karya yang khas dan unggul, sikap optimisme memandang masa depan, menjadi sumber inspirasi bagi komunitas sekitarnya, dan dengan sukacita menyambut segala tantangan sebagai peluang untuk berkembang. Selain itu, keberanian bersikap kritis merupakan ciri komunitas pendidikan yang terus menerus bertransformasi. Setiap anggota komunitas pendidikan YPM harus memperlihatkan diri sebagai sosok yang dapat bekerja sama, berpikiran terbuka, berani membarui diri, dan tidak pernah bersikap diam demi sebuah perubahan.

3. Nilai Kasih

Dalam komunitas pendidikan YPM, kasih terungkap dalam karya pelayanan *berhabitus* peduli, setia, bertanggungjawab, dan berbela rasa. Nilai ini menjadi sebuah karakter “individual maupun kolektif, yang membentuk cara merasa, cara berpikir, cara melihat, cara memahami, cara mendekati, cara bertindak dan cara berelasi seseorang atau kelompok” (Nota Pastoral KWI, 2004). Secara konkret, pelayanan

pendidikan yang berhabitus kasih tampak dalam cara menghadirkan karya pelayanan pendidikan yang menyapa, menunjukkan kepedulian, mengangkat martabat manusia, dan memberi arti kepada hidup manusia. Dalam keseharian, *habitus* kasih yang peduli terungkap dari kesediaan setiap anggota komunitas pendidikan YPM memberikan tempat kepada setiap peserta didik sembari tetap mendorong agar mereka dengan kesungguhan hati memotivasi diri mereka untuk berkembang seturut martabatnya sebagai citra Allah. Secara khusus, setiap anggota komunitas pendidikan YPM hendaknya memiliki bela rasa dan keberpihakan yang mendalam terhadap mereka yang kurang mendapatkan tempat dalam dunia pendidikan akibat ketidakmampuan di bidang sosial ekonomi.

4. Nilai Misioner

Karya pendidikan komunitas pendidikan YPM diawali oleh hadirnya sekolah-sekolah misi yang menyapa semua lapisan masyarakat. Sekolah-sekolah tersebut menyelenggarakan pendidikan yang berorientasi pada pembinaan manusia yang mengabdikan pada kepentingan masyarakat dan bangsa. Kehadiran sekolah-sekolah tersebut mendapatkan tanggapan yang sangat positif karena tidak hanya menawarkan kualitas pembelajaran, tetapi juga penghargaan terhadap jati diri hidup manusia yang diwarnai oleh keberagaman. Dalam konteks jaman sekarang, setiap anggota komunitas YPM dipanggil untuk mengedepankan karya pendidikan yang bersifat inklusif dan menghargai keberagaman. Selain itu, setiap anggota komunitas YPM didorong untuk mengedepankan kebenaran dan membangun kedamaian dalam karya pelayanannya di bidang pendidikan demi menjunjung tinggi martabat manusia sebagai citra Allah. Akhirnya, dijiwai oleh semangat kristiani, setiap anggota komunitas pendidikan YPM dipanggil untuk mengembangkan proses pendidikan yang baik itu melalui penyebaran pengetahuan dan pembinaan hidup religius (pengembangan karakter, moral, dan pendidikan religiusitas), serta membangun harmoni di tengah keberagaman.

METHODS

Study ini dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif. Informasi diperoleh dari para 14 kepala sekolah dan 28 guru yang tersebar di 14 persekolahan YPM di wilayah Toraja. Proses pengumpulan data dilaksanakan melalui kegiatan focus group discussion (FGD). Seluruh informan dibagi dalam tiga kelompok yang terdiri dari satu kelompok kepala sekolah dan dua kelompok guru. Selama kurang lebih 120 menit, seluruh informan penelitian masuk dalam tahap pendalaman bersama, berbagi cerita tentang dinamika implementasi nilai inti di masing-masing unit mereka sesuai dengan tanggung jawabnya masing-masing. Melalui pertanyaan-pertanyaan panduan, setiap informan membagikan pengalaman mereka. Informan yang lain melengkapi dan memberi penegasan berkaitan dengan pengalaman tersebut. Keseluruhan data kemudian diolah melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

RESULTS & DISCUSSION

Salah satu faktor kunci yang menentukan dalam implementasi nilai inti di persekolahan YPM adalah pemahaman guru yang komprehensif tentang nilai inti dan turunannya. Para guru memahami dengan baik deskripsi nilai inti YPM termasuk turunannya yang tampak dalam nilai karakter serta indikator dari masing-masing nilai tersebut. Pemahaman terhadap nilai tersebut membuat para guru dengan mudah

mendampingi peserta didik dan mengarahkan sesuai dengan isi dari masing-masing nilai tersebut. Pemahaman yang komprehensif itulah yang membantu mereka untuk menemukan nilai inti yang perlu menjadi perhatian pokok di masing-masing sekolah. Memang seluruh persekolahan YPM telah mengimplementasikan keseluruhan nilai inti tersebut. Namun, dalam penerapan di masing-masing sekolah, tampak dengan sangat jelas pula bahwa terdapat dua nilai yang sangat ditekankan, yaitu nilai unggul dan misioner. Nilai unggul tampak dalam kedisiplinan, baik menyangkut ketepatan waktu untuk hadir di sekolah, maupun pengumpulan tugas dan tanggung jawab harian. Bahkan kedisiplinan ini menyangkut penjemputan peserta didik oleh orang tua ke sekolah. Nilai unggul, khususnya yang berkaitan dengan karakter kedisiplinan dipandang sebagai nilai yang harus dijunjung tinggi justru karena sudah sejak lama sekolah-sekolah katolik, termasuk di dalamnya persekolahan YPM, dikenal sebagai sekolah yang sangat disiplin. Nilai lain yang sangat mewarnai persekolahan YPM adalah nilai misioner. Perwujudan nilai tersebut tampak dalam usaha para guru untuk membantu peserta didik semakin menyadari kehadiran Allah dalam diri mereka. Hal ini tampak dalam keaktifan kegiatan doa dan perayaan ekaristi yang dilaksanakan secara rutin di persekolahan YPM. Pada dasarnya hal ini sejalan dengan kekhasan persekolahan YPM yang berlatarbelakang katolik. Pelaksanaan kedua nilai ini juga didasari oleh nilai kasih yang telah memberi warna tersendiri dalam pengembangan karakter di persekolahan YPM. Nilai ini bagaikan roh yang menggerakkan sekolah untuk mewujudkan iman kristiani secara konkret dalam kegiatan harian. Perwujudan kasih tampak dalam perhatian terhadap anggota komunitas yang mengalami keduakaan. Para peserta didik diajak bersolider mengumpulkan dana solidaritas untuk mereka yang berduka. Hal lain yang terungkap dalam implementasi nilai kasih adalah kemauan para peserta didik untuk berbagi makanan dengan teman-temannya pada saat makan siang.

Kehadiran nilai inti dalam komunitas pendidikan YPM berdampak sangat positif bagi setiap unit persekolahannya. Pertama, nilai inti telah memberi warna dalam proses pendidikan setiap harinya. Para guru menemukan bahwa nilai inti memuat mereka memiliki fokus dalam penerapan pendidikan karakter. Selain itu, kehadiran nilai ini menjadi pondasi refleksi para guru terhadap proses pembinaan karakter yang terjadi di persekolahan mereka selama ini. Kehadiran nilai inti telah memberikan keyakinan baru bagi para guru bahwa pendidikan bukanlah sekedar soal nilai akademik tetapi juga menyangkut pembentukan karakter peserta didik.

Kedua, kehadiran nilai inti juga telah mewarnai relasi antara pihak sekolah dengan para *stakeholder* sekolah. Nilai inti menjadi jembatan penghubung bagi para guru dengan orang tua peserta didik. Salah satu produk dari implementasi nilai inti ini adalah hadirnya rapor karakter yang memberikan gambaran tentang perilaku harian peserta didik. Untuk melihat apakah peserta didik mencerminkan sikap yang diharapkan terbangun berdasarkan nilai inti yang selama ini dikembangkan di sekolah, orang tua pun dilibatkan secara penuh dalam proses penilaian. Hal ini merupakan pintu masuk bagi para guru untuk tidak sekedar mengetahui secara persis buah dari pendampingan karakter tetapi juga untuk membangun komunikasi yang lebih intensif dengan orang tua. Kehadiran nilai inti pun ternyata menarik perhatian para orang tua. Mereka menilai positif usaha pihak sekolah mengembangkan karakter anak-anak mereka. Sebagai bentuk konkret dukungan mereka, para orang tua pun banyak berpromosi di luar tentang model penerapan karakter di persekolahan YPM. Kehadiran nilai inti juga membuat sekolah lebih mudah dikenali oleh masyarakat khususnya oleh pemerintah setempat. Bahkan, untuk sekolah yang berada di daerah pedesaan, kehadiran nilai inti mendapatkan dukungan dari aparat desa untuk turut terlibat mendampingi sekolah dan mengawasi tingkah laku peserta didik terlebih ketika mereka berada di luar sekolah.

Ketiga, para kepala sekolah, secara khusus menggarisbawahi tentang tanggapan

pihak pemerintah terhadap implementasi nilai inti. Kehadiran nilai inti di persekolahan YPM menarik perhatian para pengawas sekolah dan para asesor. Nilai inti dianggap sebagai sebuah kekhasan yang membedakan persekolahan YPM dengan sekolah-sekolah lainnya. Baik para pengawas maupun asesor mencoba menggali proses penggalian nilai inti dan berusaha menemukan kesesuaian nilai inti ini dengan penerapannya di lapangan. Pada akhirnya, pengakuan muncul dengan mengafirmasi bahwa nilai inti telah mempengaruhi atmosfer persekolahan.

Peran nilai inti yang telah mempengaruhi atmosfer persekolahan terungkap pula dalam pengakuan para alumni dari persekolahan YPM. Hal ini terungkap dari *feedback* yang dibagikan oleh para alumni yang telah mengecap pendidikan pada level pendidikan yang lebih tinggi. Beberapa alumni kembali ke sekolah memberikan kesaksian tentang dampak kehadiran nilai inti dalam proses pendidikan mereka di persekolahan YPM. Hal ini membuat mereka memiliki kepercayaan diri yang tinggi untuk hadir memberi pengaruh baik ketika berada pada level pendidikan yang lebih tinggi. Pengakuan ini juga didukung oleh kesaksian para pendidik dari lembaga pendidikan lain yang menjadi tempat belajar para alumni sekolah YPM. Mereka melihat bahwa para alumni tersebut memberikan dampak positif pada kehadiran mereka.

Implementasi nilai inti dalam persekolahan YPM bukanlah tanpa tantangan dan kesulitan. Para kepala sekolah menegaskan bahwa di balik berbagai kisah sukses penerapan nilai inti di persekolahan YPM, ada demikian banyak pergulatan yang terjadi di lapangan. Pada awalnya, bahkan hingga saat ini, tidak semua guru memiliki kesepahaman yang sama mengenai penerapan nilai inti ini. Salah satu faktor penyebab adalah belum adanya rasa memiliki yang cukup dari para guru terhadap nilai inti ini. Cukup seringnya pergantian personel guru di sekolah menjadi salah satu alasannya. Mereka yang bergabung belakangan membutuhkan waktu untuk memahami dan menyesuaikan diri dengan situasi yang terjadi di persekolahan.

Selain itu, para kepala sekolah juga menyoroti faktor keteladanan menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan penerapan nilai inti di persekolahan YPM. Mereka menemukan bahwa beberapa oknum guru justru tidak menunjukkan kesungguhan hati dan keseriusan untuk mewujudkan nilai inti dalam tanggung jawab mereka sebagai seorang pendidikan. Bagaimana pun para guru adalah panutan terbaik bagi peserta didik. Ketika seorang guru tidak dapat menunjukkan kesungguhan hati untuk berdisiplin dalam tanggung jawabnya, peserta didik dengan sendirinya akan menyaksikan contoh yang kurang baik. Untuk itulah, para kepala sekolah menggarisbawahi pentingnya peran Yayasan dalam pendampingan terhadap para guru demi implementasi nilai inti di persekolahan YPM.

Salah satu hal teknis yang menjadi perdebatan para guru dalam pemberian penilaian dalam rapor karakter adalah adanya gap antara persyaratan penilaian dengan realitas yang terjadi di lapangan. Ketentuan yang telah ditetapkan dalam rapor karakter mensyaratkan bahwa nilai baik (B) merupakan nilai minimal dalam rapor karakter. Namun, dalam pandangan para guru, ada demikian banyak siswa yang pada dasarnya tidak layak berada dalam level penilaian tersebut. Sayangnya, ketika para guru memberikan nilai di bawah nilai minimal tersebut, peserta didik dengan sendirinya tidak akan naik kelas di akhir tahun ajaran. Kondisi ini membuat sekolah mendapatkan penilaian yang kurang baik dari masyarakat. Para orang tua memilih memindahkan anak mereka daripada harus tinggal kelas di sekolah mereka.

Paparan implementasi nilai inti di persekolahan YPM menunjukkan bahwa skema yang diharapkan telah terjadi dengan baik. Memang tidak dapat dipungkiri bahwa ada tantangan yang sangat besar untuk proses implementasi nilai inti. Dibutuhkan kesepahaman antara Yayasan sebagai penyelenggara berbadan hukum yang memiliki otoritas kebijakan nilai inti dengan para kepala sekolah yang menjadi perpanjangan

tangan Yayasan untuk menerapkan nilai inti di sekolah serta dengan para guru yang menjadi pelaksana implementasi nilai inti di kegiatan persekolahan. Kesepahaman ini tentunya diperoleh ketika terjadi interaksi antara penyelenggara persekolahan dan pelaksana kebijakan. Interaksi ini akan sangat berpengaruh bagi perkembangan organisasi sebagaimana studi telah menunjukkan bahwa interaksi dan kesepahaman akan mengantar setiap anggota organisasi menentukan sikap positif dalam proses pengembangan organisasi (Bers & Parkland, 2000; Pillastrini, et al. 2008). Tentunya, usaha untuk membangun interaksi dan kesepahaman bukanlah hal yang mudah. Bagaimana pun studi implementasi nilai inti di persekolahan YPM menunjukkan adanya perbedaan level pemahaman antara hal yang sifatnya sangat ideal dengan kondisi aktual yang terjadi di lapangan.

Walaupun demikian, peluang untuk membangun interaksi dan kesepahaman tetap terbuka lebar. Pengakuan terhadap arti penting nilai inti dan dampaknya dalam proses pendidikan sudah diberikan oleh berbagai pihak. Para peserta didik mampu mengikuti ritme yang telah diciptakan oleh sekolah dan menghadirkannya secara baik entah ketika mereka sedang dalam proses persekolahan ataupun ketika sudah menempuh pendidikan pada level yang lebih tinggi. Patut menjadi perhatian dukungan yang diberikan oleh orang tua. Mereka sangat merasakan buah dari implementasi nilai inti ini melalui perubahan perilaku anak mereka. Hal ini patut menjadi perhatian dari pihak penyelenggara sekolah ataupun persekolahan. Komunikasi yang intensif serta ruang diskusi dengan orang tua untuk mendalami implementasi nilai inti dan dampaknya terhadap kehidupan peserta didik perlu diciptakan dengan baik. Baik Yayasan maupun sekolah harus menyadari bahwa orang tua merupakan instrumen promosi sekolah yang sangat efektif, terlebih dalam menyebarkan berita baik yang sedang terjadi di sekolah. Apresiasi yang diberikan oleh pihak penentu kebijakan (dinas pendidikan dan asesor sekolah) juga patut mendapatkan perhatian. Pengakuan ini merupakan *entry point* (pintu masuk) bagi pihak Yayasan dan persekolahan untuk menunjukkan berkontribusi besarnya dalam peningkatan kualitas pendidikan di negara ini. Bahkan, pengakuan ini sudah seharusnya menjadi kesempatan emas bagi Yayasan dan persekolahannya untuk membangun *image* positif tertentu demi meningkatkan daya jual dan daya saing sekolah di tengah masyarakat.

Kisah sukses sekaligus tantangan dalam implementasi nilai inti menunjukkan bahwa ada sebuah kesenjangan yang harus dijabatani oleh para penentu kebijakan dalam lingkungan YPM. Jembatan tersebut dapat dihadirkan dalam sebuah Standar Operasional Prosedur (SOP) implementasi nilai inti. Kehadiran SOP akan menjamin terlaksananya implementasi nilai inti sesuai dengan skenario yang telah disiapkan. SOP ini akan mengikat setiap pengambil keputusan dan para pelaksana di lapangan untuk melaksanakan ketentuan yang telah diputuskan oleh Yayasan. Selain itu, SOP akan membantu siapa pun – termasuk mereka yang baru bergabung di persekolahan YPM – untuk memahami dengan sungguh nilai inti yang dijunjung tinggi selama ini. Namun, sentuhan kemanusiaan tetap dibutuhkan dalam implementasi nilai inti. SOP yang ada hanyalah sebuah instrumen yang baru dapat berfungsi dengan baik apabila pihak-pihak yang terkait berada dalam kesamaan cara pandang. Sebagai penentu kebijakan umum, Yayasan mempunyai tanggung jawab besar untuk hadir bersama dengan para kepala sekolah serta para guru bahkan terlibat dalam komunikasi bersama dengan orang tua dan pemerintah. Kehadiran Yayasan akan memberi dampak yang sangat positif bagi seluruh warga persekolahan karena mereka meyakini bahwa implementasi nilai inti sungguh mendapatkan pengawalan yang baik. Selain itu, komunikasi internal pun perlu dibangun dengan baik dalam lingkup persekolahan. Sebagai pimpinan unit, para kepala sekolah bertanggungjawab untuk merangkul seluruh guru demi memperkuat implementasi nilai inti. Diskusi bersama termasuk evaluasi tentang proses implementasi nilai inti dalam

setiap program sekolah merupakan sebuah keharusan yang harus diciptakan. Inilah momen yang memberi ruang bagi para guru untuk menemukan kesepahaman bersama menyangkut nilai inti, termasuk hal-hal yang perlu mendapatkan perhatian bersama.

Akhirnya, dua hal berikut ini patut digarisbawahi dari studi ini. Pertama, kehadiran nilai inti menjadi hal yang sangat mendasar dalam menentukan keberlangsungan sebuah lembaga pendidikan. Nilai inti merupakan titik tolak sekaligus tujuan dari proses pendidikan di setiap lembaga pendidikan. Peran penyelenggara lembaga pendidikan (Yayasan) menjadi sangat mendasar. Yayasanlah yang menjadi perancang sekaligus sutradara dari implementasi nilai inti di persekolahannya. Tentu, Yayasan tidak boleh melupakan karakteristik persekolahan dan peserta didiknya. Hal lain yang perlu mendapatkan perhatian adalah nilai inti tidak boleh melupakan kekhasan budaya lokal termasuk mempertahankan semangat nasionalisme yang tidak boleh hilang dari proses pendidikan di Indonesia.

Kedua, kehadiran nilai inti menunjukkan bahwa pendidikan yang baik bukanlah sekadar pendidikan yang berorientasi pada pengembangan sisi kognitif manusia. Pendidikan yang baik akan memberikan tempat pada pengembangan karakter yang kadang kala terlupakan karena lembaga pendidikan terbawa pada arus modernisasi yang sangat menekankan prestasi kasat mata yang tercapai secara instan. Hal ini sangat berbeda dengan proses implementasi nilai inti di sekolah dalam rangka membentuk karakter peserta didik. Pembentukan karakter membutuhkan waktu dan kerja keras. Skenario penerapannya pun akan sangat berbeda dengan pendidikan yang berorientasi pada hasil dan prestasi justru karena yang dihadapi adalah manusia yang memiliki latar belakang yang berbeda satu sama lain.

CONCLUSION

Studi ini telah membuktikan bahwa nilai inti yang diterapkan secara tepat akan memberikan dampak yang sangat signifikan bagi lembaga pendidikan, peserta didik, bahkan bagi masyarakat sekitar. Hal ini terjadi justru karena hadirnya sebuah skenario implementasi yang telah dirancang jauh sebelumnya. Sekaligus, studi ini memperlihatkan bahwa gap yang selama ini terjadi antara idealisme yang telah dibangun dalam skenario yang telah ditetapkan dengan kenyataan yang terjadi di lapangan dapat dijumpai ketika tercipta komunikasi yang intensif antara pengambil keputusan, pelaksana di lapangan, dengan pihak-pihak yang mendapatkan dampak dari implementasi nilai inti di persekolahan.

REFERENCES

- Anwar, Jamil & Hasnu, SAF. (2013). Ideology, Purpose, Core Values and Leadership: How they influence the Vision of an Organization?. *International Journal of Learning and Development*. 3. 168. 10.5296/ijld.v3i3.3642.
- Buchko, Aaron. (2007). The effect of leadership on values-based management. *Leadership & Organization Development Journal*. 28. 36-50. 10.1108/01437730710718236.
- Byrtek, G. J., & Dickerson, M. (2013). Actualizing Organizational Core Values: Putting Theory into Practice. *Business Management Dynamics*, 3(2), 7–25.
- Deng, Z., Zou, Y., & Mao, J.-Y. (2018). Unconventional internationalization of Huawei: The role of core values. *Springer International Publishing*. https://doi.org/10.1007/978-3-319-76306-4_13

- Dokumen Konsili Vatikan II. *Gravissimum Educationis: Deklarasi tentang Pendidikan Kristen*.
- Konferensi Waligereja Indonesia. (2004). *Nota Pastoral KWI tentang Keadaban Publik: Menuju Habitus Baru sebuah Bangsa*. Jakarta: Konferensi Waligereja Indonesia.
- Konferensi Waligereja Indonesia. (2008). *Nota Pastoral KWI tentang Pendidikan. Lembaga Pendidikan Katolik: Media Pewartaan Kabar Gembira, Unggul dan Lebih Berpihak kepada yang Miskin*. Jakarta: Konferensi Waligereja Indonesia.
- Manohar, S., & Pandit, S. R. (2013). Core Values and Beliefs: A Study of Leading Innovative Organizations. *Journal of Business Ethics*, 125(4), 667–680. <https://doi.org/10.1007/s10551-013-1926-5>
- Mote, G. (2016). Include “tell me first” guideline in core values. *Corridor Business Journal*, 13(18), 17.
- Nistor, R. L., & Măluțan, D. (2017). The Core Values Determine the Effect of Achieving High Performance. *Managerial Challenges of the Contemporary Society*, 10(2), 80–86.
- Pillastrini, P., Bertozzi, L., Chiari, P., Morsillo, F., Semprini, A., Valente, D., & Sansoni, J. (2008). University education of health professionals: “Core Values” as a valid instrument for evaluating performance values in future practice. *Professioni Infermieristiche*, 61(3), 131–138.
- Yayasan Paulus Makassar. (2019). *Nota Yayasan (Nilai Inti dan Rencana Strategis Periode 2019 – 2024)*. Makassar: Yayasan Paulus Makassar.